



ASHABUL
KAHFI
— MENGUBAH DENGAN PENA —

Mendidik Generasi

Jalan Panjang Perjuangan

Mengokohkan Keyakinan, Memperkuat Kesabaran,
Memperbanyak Amal Kebajikan

Penulis

Arka Abu Musa

Pengantar

Bersyukur kepada Allah atas hidayah dan petunjukNya dalam menapaki perjalanan ini. Tiada yang lebih berharga selain masih berada pada barisan orang yang memperjuangkan agama Nya.

Hanya dengan PertolonganNya lah pula kami penulis diberikan kekuatan dan diberikan banyak kemudahan hingga bisa menyelesaikan buku ini.

Buku ini hadir berawal dari sebuah kegundahan dalam perjalanan panjang perjuangan melahirkan generasi peradaban. Dimana perjuangan yang panjang ini tidaklah mampu dilalui dengan tuntas tanpa adanya keyakinan, kesabaran dan kontribusi amal yang terbaik.

Setiap perjuangan yang panjang sudah tentu akan menghadapi segala halangan dan rintangan yang sulit. Berbagai ujian akan datang sebagai bukti amal bagi setiap mujahid yang berjuang. Buku ini juga bagian dari ikhtiar untuk menguatkan jalinan kebersamaan. Dimana sebuah perkara besar yang diperjuangkan tidak akan

bisa dihadirkan tanpa soliditas dan kekokohan dalam berjamaah.

Isi dalam buku ini adalah pengembangan dari nasehat Ustad Muttahiddin, Lc dalam Kajian Bulanan Orang tua Kuttab Al Fatih Kota Semarang. Sebuah nasehat yang menggugah semangat yang tentu layak untuk ditulis kembali dan dikembangkan agar pesannya bisa dibaca kembali untuk menjadi pengingat.

Jazakumullahu Khayran wa Barakallahu Fikum kepada Ustad Muttahiddin, Lc yang telah memberikan bimbingan atas penyusunan naskah dalam buku ini. Semoga tulisan dalam buku ini bermanfaat dan memberikan tambahan keyakinan bagi para pejuangnya.

12 Safar 1448 H
26 Juli 2026 M

Penulis
Arka Abu Musa

Daftar Isi

- 1. Pendidikan untuk Perbaikan (6)**
- 2. Pendidikan Nabi yang tidak pernah Gagal (11)**
- 3. Pendidikan adalah proses yang panjang (17)**
- 4. Pendidikan bagian dari Jihad (21)**
- 5. Orang tua terdepan sebagai Mujahid Pendidikan (25)**
- 6. Jihad Pendidikan Membutuhkan Persiapan (30)**
- 7. Jihad Pendidikan Membutuhkan Iman (36)**
- 8. Jihad Pendidikan Membutuhkan Ilmu (42)**
- 9. Jihad Pendidikan Membutuhkan Harta (49)**
- 10. Jihad Pendidikan Membutuhkan Persatuan (56)**
- 11. Jihad Pendidikan Membutuhkan Pemimpin (65)**
- 12. Ketika Amanah Datang (71)**
- 13. Perubahan besar diawali dari keyakinan (74)**

- 14. Tidak Cukup Keyakinan, Tambahkan Juga Kesabaran (78)**
- 15. Berjuang Menuntaskan Pendidikan (81)**
- 16. Orang tua dan Lembaga dalam satu pasukan yang kokoh (85)**
- 17. Yang Lapang Bertaawun, Bertakaful dan Berwakaf (92)**
- 18. Yang sempit tetap terlibat dengan segenap kemampuan (100)**
- 19. Berlomba Dalam Kebaikan (107)**
- 20. Tidak Takut Celaan Orang yang Mencela (116)**
- 21. Ketika hati mulai ragu (122)**
- 22. Kebersamaan Saling Menjaga (127)**

Pendidikan untuk Perbaikan

Pendidikan pada dasarnya adalah sarana islah atau perbaikan. Sebuah pendidikan yang benar haruslah bisa mengubah dari kegelapan jahiliah menuju cahaya iman. Sebagaimana dalam firman Allah, Surah Ibrahim ayat 1:

الرَّحْمَٰنُ أَنْزَلَ نَارَهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ
إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

"Alif Lam Ra. (Inilah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu agar engkau mengeluarkan manusia dari berbagai kegelapan kepada cahaya dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Allah Yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji."

Hari-hari ini Allah telah menunjukkan di hadapan kita bagaimana banyaknya kerusakan di tengah kita, di

hadapan mata kita. Hadirnya pemimpin yang tidak amanah, yang tidak berorientasi kepada syariat Allah. Pemimpin yang tidak memberikan kemudahan bagi rakyatnya, namun justru sebaliknya, menambahkan kesulitan-kesulitan kepada mereka. Orang-orang yang dianggap ahli ilmu, yang seharusnya bisa membimbing umat, namun justru membuat resah, membuat umat tidak tenang dan bingung.

Kondisi ini bukanlah datang secara kebetulan. Ini adalah gambaran dari mindset pendidikan yang salah pada masa lalu. Di era-era dulu, apabila ada anak yang cerdas, orang tuanya memilih menyekolahkan anaknya di sekolah favorit, sekolah umum, dengan tujuan agar anak bisa mendapatkan pekerjaan yang layak, memiliki kehidupan yang enak. Namun kecerdasannya minim dibekali dengan ilmu-ilmu agama. Pada akhirnya, di

saat mereka menempati posisi-posisi strategis, bukan akhirat yang menjadi orientasinya.

Sebaliknya, apabila ada anak yang kurang dalam kecerdasannya, tidak bisa masuk di sekolah-sekolah favorit, orang tuanya memasukkan anaknya ke pondok. Mereka belajar ilmu-ilmu syariat, namun pada akhirnya karena kurang dalam kecerdasannya, lahirlah orang-orang yang dianggap ahli ilmu, namun tidak sempurna ilmunya, tidak maksimal pemahamannya.

Anak-anak yang cerdas hanya fokus belajar tentang dunia, minim belajar tentang agama Allah. Justru anak-anak yang kurang kecerdasannya yang belajar tentang syariat Allah. Maka muncullah kerusakan-kerusakan hari ini. Apakah kondisi ini akan kita teruskan kepada anak-anak kita? Apakah kondisi ini akan kita lanjutkan kepada anak-anak kita?

Maka hari ini kita sedang menapaki proses pendidikan yang bisa menjadi sarana islah atau perbaikan. Karena Allah tidak akan mengubah suatu kaum kecuali kita sendiri yang berikhtiar untuk mengubahnya.

Sebagaimana firman Allah dalam Surah Ar-Ra'd ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۖ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya, dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia."

Allah tidak akan memberikan perubahan begitu saja. Ada syaratnya, yaitu perubahan yang kita upayakan bersama-sama, perubahan individu-individu menjadi lebih baik, baru kemudian perubahan itu akan Allah hadirkan.

Untuk itu, kami mengajak kita semua untuk bersungguh-sungguh menjadi bagian dalam menghadirkan pendidikan yang benar, pendidikan yang bisa menjadi sarana islah atau perbaikan. Hingga lahirlah anak-anak penyokong yang membangkitkan peradaban Islam pada masa mendatang.

Pendidikan Nabi yang tidak pernah Gagal

Berbicara tentang pendidikan yang sempurna, pendidikan yang bisa menghadirkan perbaikan, maka kita tidak bisa lepas dengan pendidikan sebagaimana pendidikan Nabi ﷺ yang diberikan kepada para sahabatnya. Di mana pendidikan Nabi ﷺ tidak ada sejarah gagal. Para sahabat yang dididik berhasil menjadi generasi yang hebat, menjadi generasi yang kokoh, yang mampu mengemban tugas peradaban setelahnya.

Sahabat Nabi ﷺ yang sebelumnya berada dalam kejahiliahan dan kerusakan, berubah menjadi generasi pembela Islam yang tangguh. Sahabat Nabi ﷺ yang sebelumnya berada dalam kegelapan peradaban, berubah menjadi cahaya yang menerangi umat.

Ada sebuah riwayat yang layak kita simak bagaimana kualitas sahabat hasil pendidikan Nabi ﷺ, yaitu kisah sahabat Nabi ﷺ Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu. Sebuah kisah yang diriwayatkan oleh Shahih al-Bukhari.

Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu pada waktu itu dalam kondisi sangat lapar sehingga mengikat batu di dalam perutnya. Kemudian Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu duduk di jalan yang biasa dilewati oleh para sahabat agar mendapatkan makanan. Saat bertemu dengan Abu Bakar radhiyallahu 'anhu, Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu bertanya tentang ayat Al-Qur'an, padahal maksud sebenarnya adalah agar diberikan makanan. Namun Abu Bakar tidak menyadari maksud Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu. Setelah menjawab, Abu Bakar pun pergi. Begitu juga saat Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu bertemu dengan Umar radhiyallahu 'anhu, beliau pun

tidak menyadari maksud Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu. Setelah menjawab pertanyaan, Umar pun pergi.

Kemudian Rasulullah ﷺ melewatinya. Beliau melihat keadaan Abu Hurairah dan mengetahui apa yang ada di hatinya. Rasulullah ﷺ mengajaknya pulang ke rumah. Di rumah Nabi ﷺ ada semangkuk susu.

Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu berharap susu tersebut dihadiahkan kepadanya karena kondisinya yang sangat lapar. Namun Rasulullah ﷺ justru meminta Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu mengundang semua Ahlus Suffah. Abu Hurairah berkata dalam hatinya bahwa susu yang sedikit itu tentu tidak akan cukup jika harus dibagikan kepada semua Ahlus Suffah. Namun beliau tetap menaati perintah Rasulullah ﷺ.

Kemudian Rasulullah ﷺ memerintahkan Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu memberikan semangkuk susu

tersebut kepada semua Ahlus Suffah. Abu Hurairah pun menaati perintah Rasulullah ﷺ tersebut. Diberikannya semangkuk susu itu satu per satu hingga semuanya kenyang.

Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda:

"Tinggal aku dan engkau."

Kemudian beliau ﷺ bersabda lagi:

"Duduklah dan minumlah."

Abu Hurairah pun minum. Rasulullah ﷺ terus berkata, *"Minumlah."* Beliau ﷺ terus mengulangi perkataannya hingga Abu Hurairah berkata:

"Tidak, demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, aku sudah tidak menemukan lagi tempat untuknya (aku sudah sangat kenyang)."

Barulah setelah itu Rasulullah ﷺ mengambil mangkuk tersebut, mengucapkan bismillah, lalu meminum sisa susu itu.

Apa hikmah dari kisah dalam riwayat ini? Apa yang bisa diambil pelajarannya?

Di saat Abu Hurairah dalam kondisi lapar dan membutuhkan, ketika Rasulullah ﷺ justru memberikan semangkuk susu itu kepada Ahlus Suffah terlebih dahulu, tidak ada rasa ragu dalam hatinya untuk berkhianat, tidak ada terbesit dalam hatinya untuk curang, tidak ada terlintas dalam pikirannya untuk tidak amanah. Yang muncul adalah ketaatan.

Begitulah kualitas sahabat yang dididik langsung oleh Nabi ﷺ dengan sistem tarbiyah Nabi ﷺ. Berbeda dengan hasil pendidikan hari ini, pendidikan yang justru menghasilkan generasi yang cinta dunia, menghasilkan

generasi yang serakah. Saat menjadi pemimpin, korupsi dan tidak amanah. Jangankan di saat kurang, di saat berlebih pun masih ingin mendapatkan yang lebih lagi, bahkan dengan cara yang tidak Allah ﷻ ridhai.

Hari ini kita sedang menapaki proses menghadirkan sebuah pendidikan sebagaimana pendidikan Rasulullah ﷺ kepada para sahabatnya. Tentu saja tidak akan menghasilkan generasi yang sama sebagaimana didikan Rasulullah ﷺ secara langsung. Namun dengan mencontoh tarbiyah Rasulullah ﷺ, tidak melenceng dan tidak bergeser, maka akan hadir generasi baru yang lebih kuat dan kokoh dari hari ini serta siap memikul beban peradaban di masa depan. Generasi yang siap memimpin bumi sebagaimana para sahabat.

Pendidikan adalah proses yang panjang

Pendidikan untuk menghasilkan perbaikan bukanlah proses yang singkat dan instan. Pendidikan yang akan menghasilkan generasi terbaik membutuhkan proses yang sangat panjang. Rasulullah ﷺ membutuhkan waktu 23 tahun untuk melakukan perbaikan dari bangsa Arab yang jahiliah menjadi peradaban yang mulia.

Bangsa Arab yang dahulunya adalah bangsa yang dimurkai Allah ﷻ sebagaimana dalam hadis Nabi ﷺ yang diriwayatkan oleh Shahih Muslim:

إِنَّ اللَّهَ نَظَرَ إِلَى أَهْلِ الْأَرْضِ، فَمَقَّتَهُمْ، عَرَبَهُمْ وَعَجَمَهُمْ، إِلَّا بَقَايَا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ

"Sesungguhnya Allah melihat kepada penduduk bumi, lalu Dia membenci (murka terhadap) mereka, baik

orang Arab maupun orang non-Arab, kecuali sisa-sisa dari Ahli Kitab."

Menjadi gambaran bagaimana kondisi bangsa Arab waktu itu dengan berbagai kejahiliahan yang dilakukannya.

Bangsa Arab yang dahulunya tidak pernah dilirik oleh bangsa lainnya, baik Persia maupun Romawi sebagai pusat peradaban waktu itu. Baik Persia maupun Romawi tidak ada yang berminat untuk menjajah bangsa Arab. Tidak ada kebaikan yang diharapkan dari bangsa Arab, bangsa yang miskin dan lapar.

Setelah Rasulullah ﷺ memberikan tarbiyahnya, setelah Rasulullah ﷺ mendidik bangsa Arab, dalam waktu 23 tahun itu bangsa Arab berubah menjadi peradaban yang disegani, bahkan memimpin bumi. Mereka menjadi

umat yang diridai Allah ﷻ sebagaimana firman Allah ﷻ dalam Surah Al-Mā'idah ayat 119:

رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

"Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Itulah kemenangan yang agung."

Itulah mereka para sahabat mulia yang telah ditarbiyah oleh Nabi ﷺ melalui proses yang panjang.

Begitu juga pendidikan yang sedang kita hadirkan ini, bukanlah pendidikan yang membutuhkan waktu satu atau dua tahun, namun proses yang sangat panjang. Nabi ﷺ saja membutuhkan waktu 23 tahun untuk mengubah bangsa Arab, apalagi kita hari ini, tentu akan membutuhkan waktu yang lebih panjang dari itu.

Pendidikan bukanlah menyulap orang, dari hitam langsung jadi putih, bukanlah batu yang penuh dengan

lumpur diusap lalu langsung berkilau menjadi emas. Bukan begitu. Prosesnya panjang. Apa yang kita jalani ini belum ada apa-apanya.

Di tengah proses yang panjang itu tentu tidaklah mudah. Mungkin akan banyak dilalui berbagai macam kesulitan, akan banyak dilalui halangan dan rintangan. Begitu juga yang dialami Rasulullah ﷺ, perjuangan yang tidak mudah. Namun dengan kebersamaan kita, dengan ukhuwah di antara kita, proses yang panjang ini akan bisa kita lalui. Semoga Allah ﷻ memberikan banyak kemudahan dalam mengarungi proses yang panjang ini.

Pendidikan bagian dari Jihad

Pendidikan yang panjang untuk melahirkan generasi juga membutuhkan jiwa perjuangan yang ada pada diri penuntut ilmu. Maka Yusuf al-Qaradawi menyampaikan bahwa pendidikan adalah bagian dari jihad. Hingga Yusuf al-Qaradawi memberikan fatwa bahwa para penuntut ilmu berhak menerima zakat apabila dalam menuntut ilmu dihiasi dengan nuansa perjuangan, nuansa jihad.

Yusuf al-Qaradawi dalam fatwanya mengatakan:

ولا شك أن الجهاد بالقلم واللسان والفكر والدعوة لا يقل أهمية في عصرنا عن الجهاد بالسيف والسنان، بل قد يكون أولى وأوجب في بعض الأحوال.

"Tidak diragukan lagi bahwa jihad dengan pena, lisan, pemikiran, dan dakwah pada zaman kita tidak kalah

penting dibanding jihad dengan pedang dan tombak. Bahkan, dalam sebagian keadaan, ia bisa lebih utama dan lebih wajib."

Begitu juga dengan sabda Rasulullah ﷺ yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi:

مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ

"Barang siapa keluar untuk menuntut ilmu, maka ia berada di jalan Allah (fi sabilillah) hingga ia kembali."

Kata "**fi sabilillah**" (فِي سَبِيلِ اللَّهِ) dalam hadis ini adalah bahwa orang yang keluar untuk menuntut ilmu syar'i memperoleh pahala seperti orang yang berjihad di jalan Allah ﷻ, selama tujuan keluarnya adalah untuk mencari ilmu yang diridai Allah ﷻ.

Al-Mubarakfuri mengatakan:

أي: في حكم المجاهد في سبيل الله في نيل الثواب

"Yakni, ia mendapatkan pahala seperti orang yang berjihad di jalan Allah."

Begitu pentingnya pendidikan ini sehingga para ulama menjadikan pendidikan ini bagian dari jihad. Karena tanpa pendidikan, tanpa tarbiyah, tidak akan ada generasi-generasi yang kokoh untuk dapat menopang amanah jihad. Tidak akan ada generasi-generasi yang siap memimpin peradaban.

Sebagaimana Rasulullah ﷺ membagi dakwahnya menjadi dua bagian, yaitu fase Makkah dan fase Madinah. Di fase Makkah selama 13 tahun Nabi ﷺ melakukan tarbiyah kepada para sahabatnya, menyiapkan generasi-generasi yang ada pada diri para

sahabat. Maka tidak ada perintah jihad di fase ini, karena sedang dalam proses penyiapan generasi. Baru kemudian setelah siap, muncul generasi-generasi yang kokoh, di fase Madinah barulah diperintahkan jihad.

Begitulah juga pendidikan yang kita hadirkan saat ini. Pendidikan ini adalah bagian dari rangkaian jihad. Hari ini kita fokus menyiapkan generasi, fokus mentarbiyah anak-anak kita hingga memiliki bekal yang cukup. Ketika suatu saat nanti bumi membutuhkan pemimpin, mereka siap tampil kuat menjadi pemikul beban.

Orang tua terdepan sebagai Mujahid

Pendidikan

Pendidikan yang kita bangun ini bukan seperti pendidikan pada umumnya. Di mana jika di banyak sekolah lain, orang tua hanya memasrahkan anak-anaknya. Hanya dengan membayar biaya pendidikan sudah cukup. Tidak ada peran-peran orang tua yang besar di sana. Berbeda dengan pendidikan kita ini yang menempatkan orang tua sebagai aktor utama pendidikan, dan lembaga pendidikan sebagai penopangnya.

Al-Qur'an memberikan pelajaran bagaimana Keluarga hebat yang tertulis dalam Al Quran, Orang tuanya mendidik anak-anaknya sendiri dengan kalimat tauhid. Luqman berkata kepada anaknya yang tercantum dalam Surah Luqman ayat 13:

يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

"Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah. Sesungguhnya syirik adalah kezaliman yang sangat besar."

Begitu juga dialog Nabi Ya'qub dengan anak-anaknya, dialog Nabi Ibrahim dengan putranya Ismail, juga dialog Nabi Nuh kepada anaknya. Menggambarkan bahwa para Nabi mendidik anak-anaknya sendiri dengan keimanan agar bertauhid kepada Allah ﷻ.

Rasulullah ﷺ juga telah banyak mengajarkan kepada kita bahwa orang tua lah yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya. Bagaimana anaknya tergantung kepada orang tuanya. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ
يُمَجِّسَانِهِ

"Tidak ada seorang anak pun yang dilahirkan melainkan ia dilahirkan di atas fitrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. Bukhari dan Muslim)

Para ulama juga banyak memberikan nasihat bahwa orang tua tidak boleh membiarkan anaknya tidak mendapatkan didikan dari orang tuanya. Imam Ibnul Qayyim menyampaikan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab yang besar terhadap pendidikan anaknya, kecuali jika ingin muncul keburukan pada anaknya. Dalam kitab *Tuhfatul Maudud*, Imam Ibnul Qayyim berkata:

فَمَنْ أَهْمَلَ تَعْلِيمَ وَلَدِهِ مَا يَنْفَعُهُ، وَتَرَكَهُ سُدًى، فَقَدْ أَسَاءَ إِلَيْهِ غَايَةً
الْإِسَاءَةَ

"Barang siapa mengabaikan pendidikan anaknya dalam hal-hal yang bermanfaat baginya dan membiarkannya begitu saja, maka sungguh ia telah berbuat keburukan yang sangat besar terhadap anaknya."

Dr. Khalid Ahmad Asy-Syantut, seorang pakar pendidikan Islam dari King Abdul Aziz University, menyampaikan dalam bukunya *Daur al-Bait fi Tarbiyah ath-Thifl al-Muslim* bahwa orang tua menempati peran utama dalam pendidikan anak, di mana orang tua berperan 60%, kemudian sekolah 20%, dan lingkungan 20%. Sehingga orang tualah yang menjadi penentu keberhasilan dalam pendidikan.

Dengan penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa dalam mengarungi perjalanan panjang pendidikan ini, di mana guru-guru kita telah menggemakan jihad

pendidikan, maka tidak bisa ditawar lagi, tanpa boleh ada keraguan di hati kita. Tidak hanya para guru kita yang mengarungi perjuangan mendidik generasi, namun justru orang tua lah yang terdepan menjadi mujahid pendidikan.

Jihad Pendidikan Membutuhkan Persiapan

Para ulama telah banyak menjelaskan bahwa pendidikan adalah bagian dari jihad, di mana pendidikan dan jihad adalah satu rangkaian yang tidak bisa dilepaskan satu sama lain. Untuk itu, dalam mengarungi jihad pendidikan juga diperlukan persiapan, diperlukan perbekalan. Tidak boleh hanya bermodal semangat berangkat berjihad tanpa adanya persiapan.

Sebagaimana yang Allah ﷻ perintahkan dalam firman-Nya di Surah Al-Anfal ayat 60:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ
وَعَدُوَّكُمْ وَآخَرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ
فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

"Dan persiapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang, yang dengan persiapan itu kamu menggentarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya, tetapi Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu infakkan di jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dizalimi."

Perintah pada ayat tersebut jelas, وَأَعِدُّوا (persiapkanlah). Tidak boleh serampangan tanpa persiapan, tidak boleh sporadis, meskipun niatnya untuk perbaikan. Bukan seperti itu yang diinginkan Islam. Niat untuk berjihad harus diikuti dengan persiapan yang juga matang. Apa yang perlu disiapkan? Seperti dijelaskan, *"Dan persiapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi."*

Persiapan kekuatan ini tentu juga bukan asal persiapan sekadarnya, asal ada persiapan lalu berangkat berjihad. Ibn Katsir dalam tafsirnya terhadap ayat ini menghubungkannya dengan sebuah hadis:

أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمِّيَّ، أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمِّيَّ، أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمِّيَّ

"Ketahuilah, sesungguhnya kekuatan itu adalah memanah. Ketahuilah, sesungguhnya kekuatan itu adalah memanah. Ketahuilah, sesungguhnya kekuatan itu adalah memanah."

(HR. Muslim)

Ibn Katsir menyampaikan bahwa dalam hadis ini disebutkan memanah adalah kekuatan, namun tidak terbatas pada memanah. Dalam hadis tersebut disebutkan memanah karena memanah adalah senjata yang paling efektif pada waktu itu.

Sehingga Ibn Katsir menyampaikan tafsir dari ayat Al-Qur'an:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ

"Dan persiapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi."

Yaitu, persiapkanlah dengan kekuatan yang paling efektif untuk menghancurkan musuh. Sehingga tidak bisa sembarang persiapan, namun persiapan yang memang bisa memberikan kemenangan. Tanpa persiapan ini jihad tidak boleh berjalan.

Begitu juga dengan jihad pendidikan. Tidak boleh asal berjalan tanpa persiapan. Sporadis, serampangan dalam menyiapkan pendidikan, tidak boleh. Juga harus terencana dengan baik dan efektif, agar hasil dari jihad pendidikan juga maksimal sesuai yang diharapkan.

Apalagi tujuan dari pendidikan kita hari ini adalah melahirkan generasi peradaban, tentu persiapannya juga harus lebih sempurna.

Apa saja yang harus dipersiapkan dalam jihad pendidikan, di antaranya adalah:

1. Keimanan yang kuat.
2. Ilmu.
3. Harta.
4. Persatuan.
5. Kepemimpinan.

Dengan persiapan-persiapan ini kita akan kokoh dalam menjalani jihad pendidikan yang panjang ini, tidak mudah goyah, tidak mudah mundur, selalu istikamah di jalan jihad pendidikan ini. Pada akhirnya Allah ﷻ akan memberikan kemenangan dengan pertolongan-Nya.

وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ

"Dan sungguh Allah pasti akan menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa." (QS. Al-Hajj: 40)

Jihad Pendidikan Membutuhkan Iman

Keimanan yang kuat adalah syarat mutlak dalam persiapan jihad. Tanpa keimanan yang kuat, maka tidak akan mungkin muncul kekokohan pada dirinya. Tanpa keimanan yang kuat tidak akan muncul rasa keberanian. Tanpa keimanan yang kuat tidak akan muncul karakter yang rela berkorban.

Lihatlah kembali sebuah kisah yang sudah sering kita simak, kekokohan iman pada sahabat Mus'ab bin 'Umair radhiyallahu 'anhu yang bertugas menjaga panji Allah ﷻ dalam Perang Uhud. Di tengah peperangan Mus'ab menjadi sasaran utama musuh. Ketika tangan kanannya ditebas musuh, panji berpindah ke tangan kirinya. Tangan kirinya pun ditebas, Mus'ab mempertahankan panji dengan sisa lengan dan dadanya. Tidak ada rasa

takut sedikit pun. Mus'ab kemudian membaca firman Allah ﷻ:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ

"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul; sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa rasul."
(QS. Ali 'Imran: 144)

Pada akhirnya Mus'ab ditebas dan ditikam dadanya hingga beliau menemui syahidnya. Apakah mungkin tanpa iman yang kuat sahabat Mus'ab kokoh dalam kondisi seperti itu? Apakah mungkin tanpa iman yang kuat sahabat Mus'ab tetap mempertahankan panji hingga akhir hayatnya? Hingga Rasulullah ﷺ menangis atas kesyahidan Mus'ab.

Janji Allah ﷻ cukuplah jelas, apabila memiliki keimanan yang kuat maka Allah ﷻ akan

mengokohkannya, Allah ﷻ akan meneguhkannya, sehingga tidak ada lagi yang bisa menggoyahkannya. Kesulitan apa pun dalam perjuangan tidak akan membuatnya mundur dari medan perjuangan. Dalam Surah Ibrahim ayat 27 Allah ﷻ berfirman:

يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ

"Allah meneguhkan (mengokohkan) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh dalam kehidupan dunia dan di akhirat."

Begitu juga dalam jihad pendidikan. Jihad pendidikan juga tidaklah mudah. Akan menuntut kita berkorban, akan menghadapi berbagai macam kesulitan dan ujian, akan menghadapi perjalanan panjang yang melelahkan. Tanpa iman yang kuat, maka kita mudah roboh dan menyerah.

Tanpa iman yang kuat dalam jihad pendidikan, kita akan mudah terjatuh. Diterpa sedikit masalah kemudian menyerah. Diuji dengan kesulitan mudah putus asa. Terjadi sedikit benturan mudah sakit hati. Lebih banyak drama dibanding karya nyatanya. Kemudian berhenti dan tidak melanjutkan jihad pendidikannya.

Lalu bagaimana agar kita bisa memupuk iman ini agar semakin kokoh dan semakin kuat? Ibnul Qayyim al-Jauziyyah mengajarkan bahwa memupuk dan memperkuat iman dilakukan dengan dua cara. Yang pertama adalah dengan menambah amal-amal saleh dan yang kedua dengan menghindari kemaksiatan.

Ibnul Qayyim al-Jauziyyah berkata:

إن الإيمان يزيد بالطاعة، وينقص بالمعصية.

"Iman bertambah dengan ketaatan dan berkurang karena kemaksiatan."

Untuk itu mari kita sibukkan diri kita dengan amal-amal saleh, baik amal ibadah pribadi maupun amal jama'i. Semakin kita sibuk dengan kebaikan, maka peluang kita berbuat kemaksiatan kepada Allah ﷻ akan semakin tertutup. Seperti apa yang disampaikan Imam Asy-Syafi'i:

إِنْ لَمْ تَشْغَلْ نَفْسَكَ بِالْحَقِّ شَغَلَتْكَ بِالْبَاطِلِ

"Jika engkau tidak menyibukkan dirimu dengan kebenaran, maka dirimu akan disibukkan oleh kebatilan."

Sibukkan diri kita dengan proyek-proyek kebaikan, sibukkan dengan amal-amal terbaik. Tiada waktu tanpa amal saleh. Jangan biarkan ada waktu kosong yang

mengakibatkan munculnya peluang bagi kita untuk bermaksiat kepada Allah ﷻ. Semoga dengan semakin sibuk kita dalam amal kebaikan, Allah ﷻ semakin menguatkan keimanan dalam hati kita.

Jihad Membutuhkan Ilmu

Dalam mempersiapkan perbekalan jihad, hanya memiliki iman yang kuat tidaklah cukup tanpa adanya ilmu. Bergerak hanya dengan iman yang kuat tanpa ilmu, maka akan menghasilkan gerakan yang serampangan sehingga tujuan bisa tidak tercapai. Ilmu adalah panduan untuk beramal, agar amal kita benar sesuai dengan ajaran Rasulullah ﷺ. Ibarat iman yang kuat tanpa ilmu adalah orang yang berlari dengan mata tertutup. Maka ia akan menabrak sana-sini dan mungkin akan tersesat.

Amal tanpa ilmu tidak akan memberikan kebaikan. Justru kerusakan yang diakibatkan akan lebih besar daripada kebaikan yang menjadi tujuannya. Seperti apa yang disampaikan oleh Umar bin Abdul Aziz:

مَنْ عَبْدَ اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ كَانَ مَا يُفْسِدُ أَكْثَرَ مِمَّا يُصْلِحُ

"Barang siapa beribadah kepada Allah tanpa ilmu, maka kerusakan yang ia timbulkan lebih banyak daripada kebaikan yang ia lakukan."

Begitu juga apa yang dinasihatkan oleh Imam Ibnul Qayyim. Jika beramal tanpa ilmu, yang didapat adalah kesesatan. Semakin banyak beramal, maka semakin tersesat pula amalnya. Ibnul Qayyim berkata:

العمل بغير علم كالسائر على غير طريق، لا يزيده سرعة السير إلا بعداً.

"Beramal tanpa ilmu seperti orang yang berjalan bukan di atas jalan yang benar; semakin cepat ia berjalan, semakin jauh ia tersesat."

Semangat berjihad namun tanpa ilmu tentu tidak dibenarkan. Untuk itu kita harus semakin bersemangat menimba ilmu sebagai persiapan dan perbekalan jihad, agar kita memiliki panduan dalam setiap amal kita.

Lalu bagaimana agar dalam menuntut ilmu, ilmu yang kita dapatkan masuk ke dalam hati dan pikiran kita? Para ulama mengajarkan kepada kita agar ilmu senantiasa menghiasi diri kita dengan tiga cara, yaitu memperbanyak mendengar, membaca, dan menulis.

Perbanyak Mendengar

Metode paling utama dalam menuntut ilmu adalah mendengar langsung dari sumbernya, yaitu mendengar langsung dari guru-guru kita. Tidak hanya ilmu yang kita dapatkan, namun juga keberkahan dari para ahli ilmu. Allah ﷻ berfirman dalam Surah Az-Zumar ayat 17–18:

فَبَشِّرْ عِبَادَ ۝ الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ

"Maka sampaikanlah kabar gembira kepada hamba-hamba-Ku, yaitu orang-orang yang mendengarkan perkataan, lalu mengikuti yang terbaik di antaranya."

Sehingga apabila ada majelis ilmu di mana guru-guru kita akan memberikan ilmu, kita bersemangat dan berbondong-bondong menghadirinya.

Perbanyak Membaca

Budaya membaca hari ini begitu rendah, maka tidak heran ilmu menjauhi peradaban kita hari ini. Padahal sangatlah jelas bahwa perintah pertama yang diberikan Allah ﷻ kepada Rasulullah ﷺ adalah membaca.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

"Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan."
(QS. Al-'Alaq: 1)

Hari ini yang memprihatinkan, waktu lebih banyak habis dengan konten-konten media sosial. Lebih suka membaca potongan-potongan pendek dibanding membaca ilmu yang lebih dalam. Padahal sudah berjuta-juta buku telah dihadirkan oleh para ulama kita. Untuk itu, apabila guru-guru kita menghadirkan sebuah bacaan ilmu, mari kita berlomba-lomba melahap ilmunya dengan membacanya.

Perbanyak Menulis

Menulis adalah metode yang efektif untuk semakin menancapkan ilmu di otak kita. Budaya peradaban Islam juga dibangun dengan menulis. Tidak ada peradaban besar yang lahir tanpa lahirnya buku-buku dan tulisan-tulisan ilmu yang menghiasinya.

Ilmu syariat dan ilmu agama bisa kita nikmati hari ini juga karena para ulama menuliskannya kembali

sehingga ilmunya tetap abadi sampai saat ini. Allah ﷻ berfirman:

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۖ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

"Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."
(QS. Al-'Alaq: 4–5)

Menuntut ilmu dengan menuliskannya adalah cara mengikat ilmu pada diri kita sehingga tidak mudah hilang. Seperti yang disampaikan oleh Imam Asy-Syafi'i. Beliau berkata:

العلم صيد، والكتابة قيده

"Ilmu itu adalah buruan, sedangkan tulisan adalah pengikatnya."

Dengan keterbatasan manusia, ilmu yang kita dengar dan baca mungkin akan mudah lupa. Dengan menuliskannya kembali, ilmu tidak akan mudah hilang. Walaupun lupa, kita bisa membukanya kembali.

Jihad Membutuhkan Harta

Jihad dan harta tidak dapat dipisahkan. Tanpa ada dukungan harta, jihad tidak akan berjalan. Al-Qur'an telah mengajarkan begitu pentingnya harta dalam jihad. Bahkan Imam Al-Qurthubi menyampaikan bahwa harta adalah kebutuhan pertama sebelum jihad. Di banyak ayat Al-Qur'an juga menempatkan harta mendahului kata jihad dengan jiwa.

Misalnya pada Surah Al-Anfal ayat 72 disebutkan:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, berhijrah, dan berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah."

Atau juga disebutkan kembali pada surah yang berbeda, yaitu Surah At-Taubah ayat 41:

انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

"Berangkatlah kamu baik dengan rasa ringan maupun berat, dan berjihadlah dengan harta dan jiwamu di jalan Allah. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui."

Dari dua ayat ini secara jelas dan eksplisit menempatkan harta sebelum jiwa. Begitu juga pada banyak ayat dan surah lainnya.

Ibn Katsir memberikan penjelasannya bagaimana harta merupakan hal yang penting, karena dengan harta merupakan sarana untuk menegakkan kalimat Allah ﷻ. Ibn Katsir mengatakan:

"Allah memerintahkan kaum mukminin untuk berangkat berjihad secara umum serta mengorbankan harta dan jiwa di jalan Allah."

Dalam jihad pendidikan, harta juga merupakan faktor yang sangat penting dan vital. Tanpa harta pendidikan juga tidak akan berjalan. Bagaimana dengan kebutuhan infrastruktur sekolah, bagaimana dengan fasilitas belajar, bagaimana dengan gaji para guru kita, semuanya membutuhkan harta.

Dengan harta kita juga bisa memuliakan guru-guru kita. Sehingga para guru yang mendidik anak-anak kita bisa lebih fokus, lebih tenang, sehingga muncul banyak kreativitas dalam mendidik. Bagaimana apabila guru-guru tidak dimuliakan dengan harta, di saat mengajar hatinya resah dengan kebutuhan hidupnya, tentu hasilnya tidak akan maksimal.

Apa yang kita keluarkan untuk jihad pendidikan ini adalah bagian dari jihad harta. Membayar biaya pendidikan bagi yang mampu adalah jihad harta.

Menanggung saudara yang tidak bisa membiayai pendidikan anaknya adalah jihad harta. Ikut berwakaf membangun infrastruktur sekolah juga merupakan jihad harta. Ikut dalam Wakaf Produktif untuk membiayai pendidikan juga adalah jihad harta. Dan masih banyak peluang jihad harta lainnya.

Tentu saja harta untuk pendidikan ini diharuskan berasal dari sumber yang halal agar hadir keberkahan dari Allah ﷻ. Bagaimana mungkin pendidikan yang kita bangun untuk menghadirkan generasi peradaban bersumber dari harta yang tidak jelas. Itulah mengapa dalam pendidikan yang sedang kita bangun hari ini begitu banyak peluang ta'awun, begitu banyak peluang wakaf. Hampir setiap hari ada broadcast yang masuk di aplikasi pesan kita. Itu karena kita ingin memurnikan sumber pendidikan benar-benar berasal dari harta yang diberkahi. Kita tidak menginginkan ada walau hanya

satu tetes harta syubhat, apalagi haram, masuk ke dalam peredaran darah dan nadi pendidikan yang sedang kita bangun hari ini.

Jika kita sudah memahami bahwa harta yang kita keluarkan untuk pendidikan kita hari ini adalah bagian dari jihad, maka kita tidak akan melirik dan membandingkan dengan yang di luar sana. *"Di sana biaya lebih murah tetapi mendapat fasilitas lebih baik. Di situ biaya lebih murah tetapi manfaat yang didapatkan lebih banyak."* Karena apa yang kita keluarkan adalah bagian dari jihad pendidikan yang akan kita hadirkan bersama, maka rida Allah ﷻ lah yang menjadi tujuan utama. Bukan transaksi timbal balik secara langsung oleh manusia dan lembaga, karena sebaik-baik transaksi adalah bertransaksi kepada Allah ﷻ sebagaimana dalam firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنْ لَهُمُ الْجَنَّةَ

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka." (QS. At-Taubah: 111)

Apakah kita ragu dengan janji Allah ﷻ bahwa harta yang kita keluarkan di jalan Allah ﷻ akan dibalas dengan yang lebih sempurna dan tidak ada kezaliman di dalamnya? Allah ﷻ berfirman dalam Surah Al-Anfal ayat 60:

وَمَا تَنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

"Apa saja yang kamu infakkan di jalan Allah, niscaya akan dibalas dengan sempurna kepadamu dan kamu tidak akan dizalimi."

Semoga Allah ﷻ mengokohkan diri kita, dan Allah ﷻ memampukan kita untuk berkontribusi dalam bentuk

harta sebagai bagian dari jihad pendidikan yang saat ini sedang kita tapaki.

Jihad Membutuhkan Persatuan

Persatuan adalah hal yang kita rindukan hari ini. Guru-guru kita bekerja keras mengupayakan persatuan umat. Guru kita, pada saat awal berdirinya pendidikan ini, berusaha mengumpulkan para guru dan ustaz dari berbagai kalangan. Tujuannya adalah menyatukan umat. Karena tanpa persatuan, jihad pendidikan ini tidak akan bisa terwujud untuk menghasilkan generasi yang baik.

Ingatlah kembali bahwa Allah ﷻ mencintai orang-orang yang bersatu dalam perjuangan seperti bangunan yang kokoh. Allah ﷻ berfirman dalam Surah Ash-Shaff ayat 4:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُمْ بُنْيَانٌ مَّرْصُورٌ

"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berjuang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, seakan-akan mereka seperti bangunan yang kokoh."

Apakah kita lebih ingin diberikan azab yang besar dari Allah ﷻ karena perpecahan dibandingkan mendapatkan cinta Allah ﷻ? Tentu kita lebih memilih cinta Allah ﷻ. Karena Allah ﷻ berfirman dalam Surah Ali 'Imran ayat 105:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ ۚ وَأُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

"Janganlah kamu seperti orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang jelas. Mereka itulah yang memperoleh azab yang besar."

Dan ingatlah, perpecahan adalah cara setan untuk melemahkan perjuangan yang sedang kita tapaki. Mungkin dengan iman yang kuat di antara kita, mungkin dengan ilmu yang tinggi, setan tidak akan mampu menggoda kita dengan kemaksiatan. Namun justru setan bisa menggoda kita dengan perpecahan, dengan rusaknya amal jamaah. Apa yang bisa mengakibatkan perpecahan dan rusaknya amal jamaah dalam perjuangan? Itu adalah penyakit hati. Setan memasukkan penyakit hati ke dalam diri kita.

Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' 'Ulum ad-Din* menyampaikan bahwa penyakit hati adalah yang paling merusak amal jamaah. Penyakit hati itu di antaranya hasad, riya', hubbul jah (cinta kedudukan), dan kibr (sombong). Penyakit hati inilah yang menyebabkan ego dalam diri para pejuang, yang akhirnya memunculkan konflik dan perpecahan. Mudah berbantah-bantahan

dalam satu hal, sering berselisih pada hal-hal yang sebenarnya tidaklah penting.

Imam Al-Ghazali mengatakan:

حب الجاه آخر ما يخرج من رؤوس الصديقين.

"Cinta kepada kedudukan (popularitas dan pengaruh) adalah perkara terakhir yang keluar dari hati orang-orang yang jujur (saleh)."

Al-Ghazali menjelaskan bahwa keinginan untuk dihormati, dipuji, dan memiliki pengaruh adalah penyakit hati yang sangat halus, sehingga bahkan orang-orang saleh pun harus terus berjuang melawannya.

Maka kita sebagai para pejuang pendidikan, mujahid pendidikan, dalam menapaki jihad pendidikan, sering-seringlah melakukan *tazkiyatun nafs*, yaitu menyucikan

jiwa, membersihkan diri dari penyakit hati seperti syirik, riya', hasad, ujub, sombong, cinta dunia, dan menggantinya dengan keimanan, ikhlas, sabar, syukur, tawakal, serta akhlak mulia. Sebagaimana firman Allah ﷻ dalam QS. Asy-Syams ayat 9–10:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

"Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya, dan sungguh merugi orang yang mengotorinya."

Selain menyucikan hati, kita juga harus terus mengupayakan persatuan dengan saling mengenal satu dengan yang lain melalui tahapan yang sering kita dengar, yaitu ta'aruf, tafahum, ta'awun, dan takaful. Sebuah fitrah bahwa kita lahir berbeda-beda, namun Allah ﷻ telah memerintahkan agar kita saling bersaudara. Firman Allah ﷻ yang juga sudah sering kita dengar dalam Surah Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Wahai manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Kemudian Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal (lita'arafu). Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah □ ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh Allah □ Maha Mengetahui lagi Maha Teliti."

Ta'aruf

Ta'aruf yang dimaksud tidak hanya sekadar mengenal nama, namun juga mengenal keluarganya, asal-usulnya, anak-anak keturunannya, pekerjaannya, dan berbagai aspek dalam kehidupan saudaranya. Sebagaimana kita mengenal saudara kandung kita sendiri.

Tafahum

Tafahum adalah tahap setelahnya, bagaimana kita tidak hanya mengetahui identitas saudara kita, namun kita juga mengenal bagaimana karakternya, apa yang disukai dan yang tidak disukai. Bahwa semua orang memiliki latar belakang yang berbeda sehingga membawa karakter bawaan masing-masing. Ada yang halus, ada yang keras, ada yang suka berbicara, ada yang pendiam. Dengan mengenali lebih dalam karakternya, membuat kita bisa menempatkan diri, mudah menoleransi kalau saudaranya berbuat salah, mudah memaafkan, tidak mudah tersinggung, dan tidak mudah memvonis satu sama lainnya.

Ta'awun

Ta'awun adalah saling tolong-menolong. Apabila saudara kita ada yang membutuhkan bantuan, maka

bergegaslah untuk menolong dengan kemampuan yang ada. Dengan saling tolong-menolong, hati masing-masing akan menjadi lebih lembut. Tidak akan mudah terpicu konflik di antara keduanya. Bagaimana jika ada saudara kita yang membutuhkan, namun kita hanya diam? Maka tidak akan ada tempat bagi diri kita di dalam hatinya.

Takaful

Takaful adalah saling menanggung. Tidak hanya sekadar menolong, namun juga menanggung. Ini adalah amalan yang paling tinggi yang tidak semua orang mampu mengamalkannya. Bagaimana mengorbankan sebagian yang dimiliki untuk menanggung saudaranya. Jika di antara kita sudah saling bertakaful, maka tidak akan ada yang bisa memisahkan hati di antara keduanya.

Bagaimana untuk mewujudkan amal di atas? Perbanyaklah silaturahmi, saling berkunjung satu sama lain. Lakukan safar bersama dengan berbagai kegiatan untuk mengenal karakter satu sama lain. Pererat hubungan dengan komunikasi yang baik dan keterbukaan antara satu dengan yang lain. Sehingga jalinan ukhuwah semakin kuat dan persatuan dapat diwujudkan.

Jihad Membutuhkan Pemimpin

Dalam amal jama'i apa pun tentu membutuhkan pemimpin, apalagi amal jihad. Amal jama'i tanpa pemimpin tidak akan terarah, yang ada adalah kekacauan. Karena tanpa pemimpin tidak akan ada yang membagi tugas, tidak ada yang mengarahkan tugas, tidak ada yang mengevaluasi, dan yang lebih penting adalah tidak ada yang bertanggung jawab. Dalam perjalanan yang hanya ada tiga orang saja, Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk menunjuk seorang pemimpin, apalagi dalam amal jama'i, terlebih lagi jihad pendidikan.

Namun, adanya pemimpin tentu bukan sembarang pemimpin. Dengan perkara besar yang harus diemban dan besarnya tanggung jawab, maka dibutuhkan

karakter pemimpin yang kuat. Di antara karakter pokok pemimpin yang harus dimiliki adalah kuat dan amanah.

Imam Ibn Taimiyah mengatakan:

فَإِنَّ الْوَلَايَةَ لَهَا رُكْنَانِ: الْقُوَّةُ وَالْأَمَانَةُ

"Sesungguhnya kepemimpinan itu memiliki dua pilar: kekuatan dan amanah."

Kekuatan yang dimaksud tidaklah harus kuat secara fisik, namun adalah kompetensi atau kemampuan sesuai dengan amanah yang diemban. Jika amal jama'i yang dibutuhkan adalah kekuatan fisik, maka kekuatan yang dimaksud adalah kekuatan fisik. Namun jika amal jama'i yang lebih dibutuhkan adalah kompetensi, maka yang diutamakan adalah kekuatan kompetensinya. Pada dasarnya, kekuatan ini adalah gambaran dari kemampuan untuk mengemban tanggung jawabnya.

Namun selain ciri di atas, Al-Qur'an juga mengajarkan karakter pemimpin yang mampu menyatukan. Bagaimana karakter pemimpin harus mampu menjadi pemimpin bagi bawahannya, tidak hanya berorientasi kepada hasil dengan kekuatan yang dimilikinya. Allah ﷻ berfirman dalam Surah Ali 'Imran ayat 159:

كَيْمًا رَحْمَةً مِّنَ اللَّهِ إِنَّتَ لَهُمْ طَوْفًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ
عَلَى اللَّهِ

"Maka berkat rahmat Allah engkau berlaku lemah lembut kepada mereka. Sekiranya engkau bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauh dari sekitarmu. Karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun untuk mereka, bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila

engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah."

Imam As-Sa'di dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini merupakan karakter pemimpin yang Allah ﷻ perintahkan kepada Rasulullah ﷺ. Atau bisa dikatakan sebagai adab kepemimpinan Rasulullah ﷺ, di antaranya adalah kelembutan, akhlak yang baik, memaafkan, mendoakan, suka bermusyawarah, ketegasan setelah keputusan diambil, dan bertawakal kepada Allah ﷻ terhadap hasilnya.

Namun yang juga perlu diperhatikan, pemimpin yang kuat juga tidak bisa berjalan tanpa adanya ketaatan. Seperti yang dikatakan oleh Umar bin Al-Khattab radhiyallahu 'anhu:

لا إسلام إلا بجماعة، ولا جماعة إلا بإمارة، ولا إمارة إلا بطاعة

"Tidak ada (kesempurnaan) Islam tanpa jamaah, tidak ada jamaah tanpa kepemimpinan, dan tidak ada kepemimpinan tanpa ketaatan."

Alangkah indah apabila pemimpin yang kuat, berilmu, amanah, memiliki karakter kepemimpinan sebagaimana adab kepemimpinan Rasulullah ﷺ, bertemu dengan prajurit yang taat. Maka akan menjadi kekuatan yang besar bagi amal jama'i dan jihad. Sebagaimana amal jihad pendidikan yang sekarang kita arungi, alangkah indah apabila kita juga memiliki keadaan yang demikian.

Untuk itu, mari kita sama-sama memperbaiki diri agar bisa menghadirkan kepemimpinan yang kuat, juga menghadirkan prajurit-prajurit pendidikan yang memiliki ketaatan kepada pemimpin.

Namun juga perlu diingat bahwa kita semua juga merupakan seorang pemimpin yang harus mempersiapkan diri. Pemimpin bagi keluarga kita, pemimpin bagi istri dan anak-anak yang bertanggung jawab mendidik mereka, menyelamatkan mereka dari api neraka, dan bersama-sama menuju surga.

Ketika Amanah Datang

Dalam perjuangan yang panjang, tidak mungkin tidak ada tugas amanah yang akan diemban bagi setiap mujahidnya. Tidaklah mungkin dalam perjuangan, kita akan hanya berpangku tangan tanpa melakukan apapun.

Mungkin dalam kondisi tertentu akan datang amanah yang tidak kita inginkan, amanah yang tidak kita minta, atau bahkan amanah yang tidak kita sukai. Namun bisa jadi Allah ﷻ memberikan banyak kebaikan dari amanah itu. Sebagaimana firman Allah ﷻ dalam Surah An-Nisa ayat 19:

فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُمْ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

"Kemudian jika kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah), karena boleh jadi kamu tidak menyukai

sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak."

Atau dalam ayat yang lain, yaitu Surah Al-Baqarah ayat 216, Allah ﷻ berfirman:

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu; dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu buruk bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui."

Dengan Firman Allah ﷻ ini hendaknya menjadikan kita lebih bersemangat dalam menyambut amanah apabila amanah itu datang, meskipun kita tidak menginginkannya, Meskipun kita tidak menyukainya, namun dengan menerima amanah tersebut, semoga

Allah ﷻ menghadirkan banyak kebaikan di dalamnya. Tentu semua itu tidak akan terjadi tanpa pertolongan Allah ﷻ.

Dalam perjuangan yang mungkin terasa panjang ini, marilah kita bekerja sama untuk memberikan karya yang terbaik dan menunjukkan amal yang terbaik. Semoga semua yang kita lakukan menjadi amal yang kelak layak kita banggakan di hadapan Allah ﷻ.

Perubahan besar diawali dari keyakinan

Sebuah perubahan besar tidak akan terjadi apabila tidak didasari dengan keyakinan. Dalam menapaki proses pendidikan yang sedang kita bangun hari ini, jika tanpa keyakinan maka tidak akan memberikan hasil yang diinginkan. Kita juga tidak akan fokus apabila selalu ada keraguan di dalamnya. Maka kunci penting untuk berhasil mewujudkan pendidikan yang melahirkan generasi peradaban pada masa yang akan datang adalah dengan keyakinan.

Menarik bila kita selami dua ayat yang sama-sama membahas tentang perbaikan, namun keduanya memiliki fokus yang berbeda. Ayat yang pertama terdapat dalam Surah Al-A'raf ayat 35:

فَمَنِ اتَّقَىٰ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

"Maka barang siapa bertakwa dan mengadakan perbaikan, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati."

Sedangkan ayat yang kedua terdapat dalam Surah Al-An'am ayat 48:

فَمَنْ آمَنَ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

"Maka barang siapa beriman dan mengadakan perbaikan, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak (pula) bersedih hati."

Dua ayat ini sama-sama terdapat kata أَصْلَحَ (perbaikan). Namun, pada kedua ayat ini kata yang mendampingi أَصْلَحَ (perbaikan) berbeda satu sama lain. Pada Surah Al-A'raf ayat 35, kata أَصْلَحَ (perbaikan) disandingkan dengan اتَّقَى (takwa), sedangkan pada Surah Al-An'am

ayat 48, kata أَصْلَحَ (perbaikan) disandingkan dengan آمَنَ (iman).

Apa hikmah yang bisa kita ambil dari perbedaan ayat ini? Sebuah perbaikan memiliki dua kunci utama. Yang pertama adalah takwa, yaitu menjalankan perintah Allah ﷻ dan menjauhi larangan-Nya dengan segenap kemampuan. Yang kedua adalah iman, yaitu yakin tanpa keraguan. Dari keduanya Allah ﷻ memberikan janji bahwa dengan takwa dan iman, tidak akan ada rasa takut dan tidak akan ada kesedihan.

Begitu juga dengan ucapan Nabi Syu'aib 'alaihissalam kepada kaumnya yang terdapat dalam Surah Hud ayat 88:

إِنْ أُرِيدُ إِلَّا الْإِصْلَاحَ مَا اسْتَطَعْتُ ۚ وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ ۚ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ
أُنِيبُ

"Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih sanggup. Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada-Nya aku bertawakal dan hanya kepada-Nya aku kembali."

Maka apabila kita sudah berada dalam pendidikan yang ingin kita hadirkan untuk melahirkan generasi peradaban ini, kuatkanlah keyakinan kita. Hilangkan keraguan yang ada di dalam hati, karena dengan keraguan tidak akan lahir pendidikan yang baik bagi anak-anak kita.

Tidak Cukup Keyakinan, Tambahkan Juga Kesabaran

Dalam mengarungi proses perjuangan yang panjang, dengan berbagai dinamikanya dan berbagai persoalannya, mungkin akan membuat kita semua capak, lelah, dan merasakan jenuh. Sehingga perasaan-perasaan itu bisa membuat kita berhenti dalam proses perjuangan ini.

Untuk itu, dalam mengarungi perjalanan panjang ini, memiliki keyakinan yang kuat tidaklah cukup apabila tidak dilengkapi dengan kesabaran. Sabar adalah suplemen penguat agar kita bisa bertahan dalam kondisi apa pun. Allah ﷻ berfirman dalam Surah As-Sajdah ayat 24:

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أُمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ

"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka bersabar. Dan mereka meyakini ayat-ayat Kami."

Dari ayat ini bisa kita pahami bahwa agar kita bisa menjadi kokoh dalam perjuangan, maka kesabaran dan keyakinan adalah kunci. Keyakinan dan kesabaran adalah satu paket. Keyakinan tanpa kesabaran tidaklah lengkap, begitu juga sebaliknya.

Tafsir para ulama terhadap ayat ini, seperti Ibnu Katsir, menjelaskan bahwa yang dimaksud sabar adalah sabar dalam menjalankan perintah Allah ﷻ, sabar dalam meninggalkan larangan Allah ﷻ, serta sabar dalam menghadapi gangguan musuh dan tetap istiqamah dalam perjuangan.

Mari kita kuatkan lagi kesabaran. Semoga dengan kesabaran itu bisa menjadi penawar lelah, menjadi penawar jenuh. Dengan sabar itu pula hati menjadi semakin kokoh, sehingga kita bisa menghadirkan hal-hal baru dan menghadirkan kebaikan-kebaikan baru untuk melakukan perbaikan.

Maka saat ini, di tengah perjalanan kita yang masih sangat panjang, tidaklah cukup hanya "**Bermodal Keyakinan, Berharap Kebesaran,**" namun perlu kita tambahkan kesabaran agar lengkap dan istiqamah, menjadi:

"Bermodal Keyakinan dan Kesabaran, Berharap Kebesaran."

Berjuang Menuntaskan Pendidikan

Pendidikan yang sedang kita hadirkan ini bukan hanya sekedar melahirkan anak yang hafal Al-Qur'an, bukan sekedar hafal ilmu-ilmu syariat. Bukan sekedar itu, jauh lebih besar. Yang diharapkan dari pendidikan ini adalah agar di setiap kepala anak tertanam visi kebesaran peradaban Islam.

Pendidikan yang sedang kita hadirkan ini bukan hanya sekedar melahirkan orang yang paham agama atau sekedar menjadi penceramah, bukan sekedar menjadi ahli ilmu. Bukan, bukan demikian. Namun, pendidikan ini bertujuan untuk melahirkan generasi yang siap mengemban amanah besar peradaban ini yang saat ini belum mampu kita emban.

Guru-guru kita telah menyusun kurikulum pendidikan yang runtut dari awal sampai akhir sebagaimana kurikulum pendidikan yang diberikan Rasulullah ﷺ kepada para sahabatnya. Kurikulum yang lurus dan murni sebagaimana yang Rasulullah ﷺ ajarkan.

Memang belum sempurna, namun akan terus disempurnakan dan akan terus ditingkatkan tahap demi tahap. Memang masih ada yang kurang, namun guru-guru kita bukan tidak menyadarinya. Perbaikan demi perbaikan dan peningkatan demi peningkatan terus ditapaki sesuai dengan tahapannya agar tidak membebani anak-anak kita.

Guru-guru kita hari ini, setiap saat dan setiap waktu, terus mengkaji berbagai referensi, melakukan penelitian-penelitian, serta pendalaman agar kurikulum yang dihasilkan benar-benar mampu melahirkan

generasi yang kita harapkan. Itu semua dilakukan untuk anak-anak kita.

Maka sangat wajar apabila guru-guru kita begitu sedih, karena sayang kepada anak-anak yang setiap hari pikiran dan hati mereka dihiasi dengan kebesaran peradaban Islam. Karena sayang kepada anak-anak yang setiap hari telinga mereka diperdengarkan tentang jihad dan kepedulian terhadap saudara-saudara yang sedang berjuang, jika pada akhirnya harus terputus di tengah proses pendidikannya.

Maka sangat wajar apabila guru-guru kita merasa sangat kecewa. Bukan berarti marah, namun karena rasa sayang. Ada kekhawatiran bahwa di luar sana akan hilang dari pikiran anak-anak kita bagaimana mewujudkan kebesaran Islam, dan hilang dari hati

mereka cita-cita untuk menjadi penopang amanah peradaban pada masa depan.

Marilah kita tuntaskan pendidikan anak-anak kita. Biarkan anak-anak kita tumbuh dengan kesempurnaan ilmu melalui setiap tahapan kurikulumnya. Jadikan sabda Rasulullah ﷺ sebagai pengingat bagi kita:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتْقِنَهُ

"Sesungguhnya Allah mencintai apabila salah seorang di antara kalian mengerjakan suatu pekerjaan, ia mengerjakannya dengan itqan (baik, rapi, dan sempurna)."

Orang tua dan Lembaga dalam satu pasukan yang kokoh

Dalam sebuah peperangan jihad, pasukan berada dalam satu barisan yang kokoh, namun tetap berada pada pos masing-masing, dengan tugas masing-masing. Mereka memiliki peran yang berbeda, namun saling mengisi satu sama lain, saling mendukung menuju tujuan akhir, yaitu kemenangan.

Khalid bin Walid radhiyallahu 'anhu dalam Perang Yarmuk menghadapi pasukan Romawi dan sekutunya yang berjumlah sekitar 100 ribu orang. Sebagian riwayat bahkan menyebutkan hingga 200 ribu orang. Sedangkan pasukan muslimin hanya berjumlah sekitar 30 ribu orang. Sungguh sebuah peperangan yang tidak seimbang.

Namun Khalid bin Walid radhiyallahu 'anhu membuat strategi yang unik untuk mengelabui pasukan Romawi dan sekutunya agar mereka menjadi gentar. Khalid bin Walid membagi pasukan menjadi beberapa bagian, yaitu sayap kanan, sayap kiri, barisan depan, dan barisan belakang. Beliau kemudian melakukan rotasi pasukan. Sayap kanan berpindah ke sayap kiri, sayap kiri berpindah ke sayap kanan, barisan depan berpindah ke belakang, dan pasukan belakang berpindah ke depan, sehingga pasukan Romawi mengira bahwa pasukan yang datang adalah bala bantuan yang baru. Akibatnya, pasukan Romawi yang pada awalnya percaya diri dengan jumlah mereka yang besar menjadi ciut nyalinya.

Begitu juga dalam jihad pendidikan yang kita jalani hari ini. Kita berada dalam satu barisan yang kokoh dan solid, namun masing-masing memiliki pembagian

peran yang saling mengisi. Ada peran orang tua, ada peran guru, ada peran manajemen, dan lainnya. Karena kita adalah satu pasukan yang kokoh, tidak bisa hanya guru yang berjalan sedangkan orang tua hanya menonton, atau hanya orang tua yang bergerak kemudian lembaga hanya diam. Tidak bisa seperti itu. Semuanya harus menjalankan perannya dan saling mengisi satu sama lain.

Karena kita semua berada dalam satu barisan, maka setiap kesulitan dihadapi bersama, setiap beban dipikul bersama, dan setiap kelelahan dijalani bersama. Begitu juga ketika ada kebaikan, kabar yang membahagiakan, dan prestasi, semuanya akan dinikmati bersama-sama. Jika di sisi orang tua ada yang kurang, maka lembaga yang akan mengisi. Jika di sisi lembaga ada yang kurang, maka orang tua yang akan mengisi.

Seperti yang telah kita pahami sebelumnya, bahwa orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam pendidikan. Orang tua adalah mujahid pendidikan yang berada di barisan terdepan dalam satu barisan yang kokoh, sehingga memiliki tugas dan peran yang sangat besar.

Yang pertama, orang tua bekerja sama dengan guru dalam mendidik anak. Ketika anak di sekolah telah diajarkan banyak hal tentang agama dan visi peradaban, maka ketika anak kembali ke rumah, orang tua juga memiliki peran sebagaimana guru. Orang tua menguatkan kembali apa yang telah diajarkan di sekolah agar semakin tertanam dan kokoh. Adab yang diajarkan di sekolah dijaga ketika anak kembali ke rumah agar menjadi kebiasaan. Bacaan Al-Qur'an dan hafalan yang telah diajarkan di sekolah dikembangkan kembali ketika anak sudah pulang ke rumah, dan begitu

pula dengan pelajaran lainnya. Tidak bisa ketika di sekolah telah diajarkan banyak hal, kemudian ketika sampai di rumah semuanya hilang tanpa bekas karena tidak adanya peran orang tua sebagai guru di rumahnya.

Yang kedua, orang tua bekerja sama dengan lembaga dalam menyiapkan perangkat dan sarana pendidikan. Imam Asy-Syafi'i رحمه الله menyampaikan bahwa ada enam pilar utama agar pendidikan dapat berhasil. Beliau berkata:

أَجِي لَنْ تَنَالَ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ
سَأُثَبِّتُكَ عَنْ تَفْصِيلِهَا بَيَانٍ
ذِكَاً وَحَرْصٍ وَاجْتِهَادٍ وَبُلْغَةٍ
وَصُحْبَةِ أَسْتَاذٍ وَطَوِيلِ زَمَانٍ

"Saudaraku, engkau tidak akan memperoleh ilmu kecuali dengan enam perkara: kecerdasan, semangat yang tinggi, kesungguhan, bekal (biaya), bimbingan seorang guru, dan waktu yang panjang."

Kata وَبُلْغَةٌ berasal dari akar kata (بَلَغَ – يَبْلُغُ) ب ل غ yang berarti sampai atau tercapai. Sehingga kata وَبُلْغَةٌ dapat diartikan sebagai sesuatu yang digunakan untuk mencapai tujuan. Dalam konteks pendidikan, kata tersebut dimaknai sebagai bekal atau biaya untuk memenuhi sarana dan prasarana pendidikan.

Maka orang tua dan lembaga bekerja sama untuk memenuhi sarana dan prasarana tersebut, mulai dari menjamin gaji dan kesejahteraan guru, menyediakan gedung tempat belajar, peralatan pendidikan, hingga berbagai kebutuhan lain yang menunjang pendidikan agar tujuan pendidikan dapat tercapai.

Yang ketiga, orang tua bekerja sama dengan orang tua lainnya untuk menciptakan ekosistem lingkungan yang mendukung proses belajar. Orang tua tidak bisa berjalan sendiri-sendiri atau sibuk dengan urusannya masing-

masing. Ciptakan ekosistem yang baik, nyaman, penuh ukhuwah dan kerja sama, saling membantu (ta'awun), hingga saling bertakaful (saling menanggung). Yang memiliki kelebihan membantu yang kekurangan, yang diberi kelapangan membantu yang membutuhkan. Bersahabat satu sama lain, saling menjaga, serta menjadikan anak-anak mereka bersahabat dengan anak-anak dari keluarga lainnya melalui silaturahmi yang terus dijaga.

Kita berharap, dengan kita semua berada dalam satu barisan yang kuat, bekerja sama dengan solid sebagaimana bangunan yang tersusun kokoh, cita-cita pendidikan untuk melahirkan generasi peradaban dapat terwujud.

Bertaawun, Bertakaful dan Berwakaf Bagi yang Lapang

Setelah kekalahan telak pada Perang Badar hingga banyak tokoh Quraisy terbunuh, meninggalkan rasa dendam di hati mereka. Tokoh-tokoh Quraisy mengumpulkan dan menghimpun harta untuk menyerang Rosulullah ﷺ. Tidak hanya itu, hasil perdagangan Abu Sufyan, baik keuntungan maupun modal perdagangannya, diserahkan untuk mempersiapkan perang sebagai balasan atas kekalahan mereka.

Abu Sufyan berkata kepada para pemilik modal bisnisnya, "Muhammad telah membunuh para pemuka kalian. Bantulah kami dengan harta kafilah ini agar kita dapat memerangnya." Maka mereka pun menyetujuinya.

Berkaitan dengan peristiwa ini, Allah ﷻ berfirman dalam Surah Al-Anfāl ayat 36:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ لِيَصُدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ

"Sesungguhnya orang-orang kafir itu menafkahkan harta mereka untuk menghalangi (manusia) dari jalan Allah."

Ingatlah bahwa pihak-pihak yang tidak ingin peradaban Islam ini tegak, pihak-pihak yang tidak ingin lahir generasi terbaik Islam, dan pihak-pihak yang tidak ingin syariat ini tegak di bumi Allah, mereka bersemangat mengumpulkan harta mereka untuk melawan Islam.

Lalu bagaimana mungkin kita yang memiliki cita-cita kebesaran Islam ini lahir kembali justru enggan dengan kalimat taawun, takaful, dan wakaf, sedangkan janji Allah begitu nyata pahala yang besar bagi kita yang

menafkahkan hartanya di jalan Allah. Tentu saja tidak. Kita semua akan menyambutnya dengan ringan tangan.

Kita semua sebagai bagian dari Mujahid Pendidikan memiliki tanggung jawab yang sama untuk menghadirkan pendidikan ini, juga memiliki kewajiban yang sama. Namun, kita juga menyadari bahwa kemampuan di antara kita berbeda-beda. Ada yang berlebih, ada yang pas-pasan, bahkan ada yang berkekurangan. Ini bukanlah sebuah kelemahan, melainkan rahmat dari Allah.

Allah ﷻ berfirman dalam Surah Az-Zukhruf ayat 32:

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۗ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُلَخِيًّا
وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

"Apakah mereka yang membagi-bagikan rahmat Tuhanmu? Kamilah yang membagi penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat agar sebagian mereka dapat memanfaatkan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan."

Allahlah yang menentukan rezeki kepada makhluk-Nya. Allah memberikan rezeki yang berbeda-beda di antara satu dengan yang lain. Itulah cara Allah agar di antara kita bisa saling membutuhkan, saling memberikan manfaat, saling tolong-menolong, dan saling melengkapi satu dengan yang lain.

Oleh karena itu, dalam kebersamaan mengarungi perjuangan menghadirkan pendidikan ini, untuk

memenuhi segala kebutuhan pendidikan tidak bisa satu dengan yang lain memiliki beban yang sama walaupun memiliki kewajiban yang sama. Dibutuhkan taawun, saling tolong-menolong satu dengan yang lain. Dibutuhkan takaful, yaitu yang lebih menanggung yang kurang. Dan juga dibutuhkan wakaf dalam rangka mewujudkan kemandirian dalam membangun pendidikan.

Bagi kita yang dikaruniai harta yang lebih, apakah kita rela, apakah kita tidak sedih melihat saudara kita yang berkekurangan, kesulitan membiayai pendidikan, bahkan ada yang sampai harus berhenti meninggalkan visi peradaban dalam pendidikan ini hanya karena kekurangan harta, sedangkan kita berada dalam kelapangan?

Cukuplah sebuah hadis menjadi pengingat dan perlu kita renungkan. Rosulullah ﷺ bersabda:

هَلْ تُنْصَرُونَ وَتُرْزَقُونَ إِلَّا بِضِعْفَائِكُمْ

“Bukankah kalian diberi pertolongan dan diberi rezeki melainkan karena (keberadaan) orang-orang lemah di antara kalian?” (HR. Al-Bukhari)

Dari hadist tersebut dijelaskan, Allah memberikan rezeki bukan semata-mata karena kemampuan dan ikhtiar yang kita punyai, namun karena ada orang-orang lemah diantara kita agar kita saling berbagi nikmat Allah.

Maka apabila di antara kita diberikan keberlimpahan rezeki dan datang peluang taawun, takaful, bahkan wakaf di hadapan kita, jauhkan kata keluh dan kesah. Sambutlah dengan semangat. Semoga Allah

memberikan pertolongan dan mengganti rezeki kita dengan yang lebih banyak.

Berbanggalah dan bersyukurlah apabila dalam kelapangan datang peluang-peluang amal harta itu. Artinya Allah masih menyayangi kita dengan peluang amal tersebut. Karena tidaklah jarang orang yang diberikan kelapangan harta, bukan peluang kebaikan yang dihadirkan di hadapan mereka, melainkan hanya kenikmatan dunia bahkan kemaksiatan yang ada di hadapan mata mereka.

Allah ﷻ berfirman dalam Surah Al-An'am ayat 44:

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّىٰ إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ

"Maka ketika mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan bagi

mereka pintu-pintu segala (kenikmatan). Hingga ketika mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka secara tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa."

Yang sempit tetap terlibat dengan segenap kemampuan

Seperti yang sudah kita pahami sebelumnya, bahwa Allah-lah yang berhak memberikan rezeki dengan kekuasaan-Nya, dengan jumlah yang berbeda-beda. Ada yang dinaikkan derajatnya, ada yang lebih rendah derajatnya. Bagi kita yang Allah takdirkan dalam kondisi sempit, janganlah berputus asa lalu berpangku tangan. Tetaplah memberikan amal terbaik dengan segenap kemampuan yang dimiliki.

Sebuah kisah yang mengharukan dari sahabat Abu Aqil Al-Anshari. Abu Aqil bekerja sebagai buruh angkut air pada malam hari untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Ketika Rosulullah ﷺ memerintahkan untuk mendedekahkan harta dalam Perang Tabuk, Abu Aqil tidak tinggal diam. Abu Aqil bekerja semalaman hingga

ia mendapatkan dua sha' kurma. Satu sha' diberikan kepada keluarganya, dan satu sha' lagi Abu Aqil membawanya ke hadapan Rosulullah ﷺ untuk disedekahkan.

Itulah gambaran kesungguhan yang dimiliki sahabat mulia Abu Aqil Al-Anshari. Meskipun dalam kondisi sangat terbatas, bahkan dalam keadaan fakir sekalipun, Abu Aqil ingin tetap terlibat dalam perjuangan jihad melalui sedekahnya.

Begitu juga seharusnya kita. Apa pun kondisi kita hari ini, dalam kesulitan maupun kesusahan, berusaha dengan segenap kemampuan untuk tetap terlibat. Jangan sampai tidak ada ukiran nama kita dalam perjuangan pendidikan dengan visi besar ini. Jangan sampai tidak ada jejak-jejak amal yang menjadi bagian dari penopang Jihad Pendidikan ini. Berapa pun

jumlahnya, apa pun bentuknya, besar atau kecil bukanlah ukuran di mata Allah. Rosulullah ﷺ bersabda dalam sebuah hadis:

اتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ

"Jagalah diri kalian dari api neraka walaupun hanya dengan (bersedekah) separuh butir kurma." (HR. Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim)

Kisah lain yang tak kalah mengharukan adalah kisah yang dikenal sebagai Al-Bakkā'ūn (orang-orang yang menangis). Kisah ini terjadi dalam peristiwa yang sama, yaitu Perang Tabuk.

Tujuh orang sahabat dari kalangan miskin mendatangi Rosulullah ﷺ untuk ikut serta dalam jihad di Perang Tabuk. Namun mereka tidak memiliki bekal dan tidak memiliki unta untuk berangkat menuju peperangan

tersebut, mengingat jarak menuju Tabuk sangat jauh, sekitar 700 km, dengan terik panas matahari.

Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, bawalah kami ikut berjihad." Kemudian Rosulullah ﷺ menjawab, "Aku tidak memiliki kendaraan untuk membawa kalian." Karena seluruh unta yang dimiliki Rosulullah ﷺ telah dibagikan kepada sahabat-sahabat yang lain.

Mendengar jawaban itu, mereka kembali dengan bercucuran air mata. Mereka bersedih karena kehilangan kesempatan berjihad di jalan Allah. Itulah sebabnya mereka dijuluki Al-Bakkā'ūn (orang-orang yang menangis). Bukan kebahagiaan yang mereka rasakan karena tidak harus ikut berperang, melainkan kesedihan yang sangat mendalam karena kehilangan ladang amal.

Hingga Allah mengabadikan peristiwa ini dalam Surah At-Taubah ayat 92:

وَلَا عَلَى الَّذِينَ إِذَا مَا أَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ قُلْتَ لَا أَجِدُ مَا أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ تَوَلَّوْا
وَأَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ حَزَنًا أَلَّا يَجِدُوا مَا يُنْفِقُونَ

"Dan tidak pula berdosa atas orang-orang yang ketika mereka datang kepadamu agar engkau memberi mereka kendaraan, engkau berkata, 'Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu.' Lalu mereka kembali, sedang mata mereka bercucuran air mata karena sedih, sebab mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka infakkan (untuk ikut berperang)."

Dan Rosulullah ﷺ juga bersabda:

إِنَّ بِالْمَدِينَةِ لَرَجَالًا مَا سِرْتُمْ مَسِيرًا، وَلَا قَطَعْتُمْ وَاْدِيًّا، إِلَّا كَانُوا مَعَكُمْ
حَبَسَهُمُ الْعَذْرُ

"Sesungguhnya di Madinah ada beberapa orang. Tidaklah kalian menempuh suatu perjalanan atau melintasi suatu lembah, melainkan mereka bersama kalian. Mereka terhalang oleh uzur." (HR. Shahih Al-Bukhari)

Dari kisah ini kita juga bisa mengambil pelajaran. Ketika kita berada dalam kondisi keterbatasan apa pun, mungkin keterbatasan waktu, harta, atau fisik, tetaplah terlibat dalam proyek-proyek peradaban yang sedang kita bangun ini. Jika dalam kondisi sempit, tetap datanglah kepada guru-guru kita, tetap datang ke amal-amal itu. Sampaikan, "Saya sedang tidak memiliki biaya, namun saya ingin berkontribusi. Apa yang bisa saya lakukan?", "Saya sedang kesempitan waktu, namun saya ingin berkontribusi. Apa yang bisa saya berikan?", "Saya ingin berkontribusi, namun saya

sedang sakit. Apa yang bisa saya bantu?", dan lain sebagainya.

Semoga dengan kesungguhan itu, Allah tetap memberikan pahala yang berlipat dalam ketidakmampuan dan ketidakberdayaan. Semoga Allah memberikan pertolongan agar kita selalu menjadi bagian dari setiap proyek-proyek amal kebaikan.

Berlomba Dalam Kebaikan

Sebuah kisah yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, sebagian sahabat yang fakir dari kalangan Muhajirin mendatangi Rosulullah ﷺ. Mereka merasa kalah dalam amalnya dibandingkan dengan orang-orang yang lebih kaya. Mereka berkata:

“Mereka salat sebagaimana kami salat, mereka berpuasa sebagaimana kami berpuasa, tetapi mereka dapat bersedekah sedangkan kami tidak dapat bersedekah, mereka memerdekakan budak sedangkan kami tidak mampu.”

Kemudian Rosulullah ﷺ menunjukkan sebuah amalan yang dengan amalan itu mereka bisa menyusul bahkan mengungguli amalan mereka. Rosulullah ﷺ bersabda:

“Bertasbihlah, bertahmidlah, dan bertakbirlah masing-masing tiga puluh tiga kali setiap selesai salat.”

Namun setelah sahabat-sahabat yang fakir mengamalkan amalan yang diajarkan Rosulullah ﷺ, sahabat-sahabat yang kaya akhirnya juga mengetahuinya dan ikut mengamalkannya. Sahabat-sahabat yang fakir kembali menemui Rosulullah ﷺ dan berkata:

"Wahai Rasulullah, saudara-saudara kami yang memiliki harta mendengar amalan yang engkau ajarkan kepada kami, lalu mereka pun mengamalkannya seperti kami."

Maka Rosulullah ﷺ bersabda:

ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ

"Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki."

Dari riwayat ini kita bisa melihat bagaimana para sahabat bersemangat untuk berlomba-lomba memberikan amal yang terbaik. Ketika ada orang lain yang lebih unggul amalnya, mereka tidak berdiam diri dan pasrah, namun menemui Rosulullah ﷺ untuk mendapatkan amal terbaik lainnya. Mental seperti inilah yang dibutuhkan ada dalam diri setiap Mujahid.

Dalam perjuangan membangun pendidikan ini membutuhkan kontribusi amal yang terbaik agar mendapatkan hasil yang terbaik pula. Tidak bisa dengan amal yang sekadarnya. Sebagaimana para sahabat dalam perjuangannya, kita juga harus berlomba untuk memberikan amal yang terbaik itu. Berlomba untuk memberikan kontribusi terbaik apa pun bentuknya.

Yang lapang, tambah terus amalnya, sempurnakan amalnya. Yang sempit, berikan kontribusi lain untuk mengungguli yang lapang. Bertanya kepada guru-guru kita, ada peluang amal terbaik apa yang bisa diisi. Begitu indah apabila perjuangan ini diwarnai nuansa saling berlomba dengan amal terbaiknya. Tentu saja perlombaan ini bukan untuk membanggakan diri, namun untuk mendapatkan ridha Allah ﷻ.

Jika kita masih merasa cukup dengan amal kita hari ini sehingga belum tergerak untuk berlomba meningkatkan amal terbaiknya, ingatlah bagaimana kisah dua sahabat mulia Abu Bakar dan Umar yang berlomba dalam menafkahkan hartanya yang sudah sangat sering kita dengar.

Saat Rosulullah ﷺ memerintahkan untuk bersedekah, Umar menafkahkan separuh hartanya di jalan Allah. Kemudian Rosulullah ﷺ bertanya:

"Apa yang engkau tinggalkan untuk keluargamu?"

Umar menjawab:

"Aku tinggalkan untuk mereka sebanyak yang aku bawa."

Umar berkata, "Hari ini aku akan mengalahkan Abu Bakar."

Namun Abu Bakar juga datang menafkahkan hartanya. Tidak hanya separuh, namun seluruh hartanya. Kemudian Rosulullah ﷺ bertanya:

"Apa yang engkau tinggalkan untuk keluargamu?"

Abu Bakar menjawab:

"Aku tinggalkan bagi mereka Allah dan Rasul-Nya."

Mendengar jawaban Abu Bakar, Umar berkata:

لَا أُسَابِقُكَ إِلَى شَيْءٍ أَبَدًا

"Aku tidak akan pernah dapat menyaingimu dalam suatu perkara pun."

Mereka para sahabat yang mulia saja merasa bahwa amalnya selalu kurang dan terus menambah amalan-amalan terbaiknya. Mereka terus berlomba dengan amal yang maksimal. Apalagi kita hari ini. Sudah percaya dirikah kita dengan amal yang kita miliki hari ini untuk mendapatkan surga Allah, sedangkan para sahabat yang mulia merasa amalnya selalu kurang dan terus menambah amal-amal mereka untuk mendapatkan cinta-Nya?

Tadaburilah kembali ayat dalam Surah Al-Muthaffifin dari ayat 22 hingga ayat 26, di mana Allah ﷻ menggambarkan nikmatnya kehidupan di surga.

Di ayat 22 Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ

"Sesungguhnya orang-orang yang berbakti benar-benar berada dalam (surga yang penuh) kenikmatan."

Di ayat-ayat selanjutnya Allah ﷻ menggambarkan satu persatu kehidupan di surga yang penuh dengan kenikmatan. Cobalah selami, di akhir ayat ke-26 setelah digambarkan kenikmatan surga, Allah ﷻ berfirman:

وَفِي ذَلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ الْمُتَنَافِسُونَ

"Untuk yang demikian itu hendaknya orang-orang berlomba-lomba."

Dalam perjuangan Jihad Pendidikan ini, bagaimanapun kondisi kita hari ini, mungkin sedang merasakan berat, sulit, atau kekurangan, jangan membuat kita berhenti untuk berlomba berkontribusi memberikan amal yang terbaik.

Jika kalah dari sisi harta, tunjukkan amal dalam bentuk lainnya, tenaga, pikiran, atau waktu. Kekurangan dari satu sisi jangan membuat kita lemah atau tertinggal dari kebaikan yang dilakukan. Kejar amalan itu dengan segenap kemampuan, atau bahkan bisa mengunggulinya.

Di medan Jihad Pendidikan ini sangat banyak peran yang bisa diambil. Berinisiatiflah bertanya kepada guru-guru kita, apa yang bisa dilakukan dan peran apa yang bisa diisi.

Suasana seperti inilah yang kita harapkan hadir, sehingga di medan Jihad Pendidikan ini banyak karya-karya amal muncul yang bisa mendukung proses pendidikan yang sedang kita perjuangkan. Dan dengan amal-amal terbaik serta dengan pertolongan Allah ﷻ, kemenangan itu akan datang.

Tidak Takut Celaan Orang yang Mencela

Terkadang atas apa yang kita perjuangkan, atas apa yang kita nafkahkan di jalan Allah, ada saja sebagian orang yang berkomentar begini dan begitu. Ketika kita memiliki cita-cita yang besar, terkadang ada saja orang yang tidak menguatkan, namun justru melemahkan.

Jika kita mendapati hal semacam itu, maka janganlah bersedih hati, jangan merasa lemah atau kehilangan semangat. Hal seperti itu tidak hanya terjadi di hari ini, bahkan para sahabat pun mengalaminya.

Dari kisah tentang sahabat Abu Aqil Al-Anshari yang telah kita bahas sebelumnya, Abu Aqil adalah sahabat dari kalangan miskin yang mendatangi Rasulullah dan menafkahkan satu sha' kurma untuk jihad di jalan Allah. Namun dalam keteguhannya ingin menjadi

bagian dari orang-orang yang menafkahkan harta untuk jihad, ada saja yang mencelanya.

"Allah dan Rasul-Nya tidak membutuhkan sedekah orang ini," kata mereka.

Dalam peristiwa ini Allah menurunkan firman-Nya dalam Surah At-Taubah ayat 79:

الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ لَا سَخِرَ اللَّهُ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

"Orang-orang (munafik) yang mencela orang-orang mukmin yang bersedekah dengan sukarela dan mencela orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekadar kesanggupannya, lalu mereka menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka, dan bagi mereka azab yang pedih."

Orang sekaliber sahabat saja tidak lepas dari celaan, apalagi kita yang sangat jauh kualitasnya. Namun apabila kita mengalami hal tersebut, maka berteguh hatilah, jangan goyah, jangan jatuh atau luntur semangatnya.

Ingatlah sebuah ayat Allah tentang kaum yang Allah cintai. Dalam Surah Al-Ma'idah ayat 54 Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ
وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ۚ ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ ۚ وَاللَّهُ وَاسِعٌ
عَلِيمٌ

"Wahai orang-orang yang beriman! Barang siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum, Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap

lemah lembut terhadap orang-orang yang beriman, tetapi bersikap tegas terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan tidak takut kepada celaan orang yang mencela. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahaluas (karunia-Nya), Maha Mengetahui."

Kata **وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ** menurut Ibnu Katsir menunjukkan bahwa celaan orang lain tidak akan mengubah mereka dalam menjalankan perintah Allah. Ibnu Katsir mengatakan dalam tafsirnya:

"Yakni, celaan orang yang mencela tidak menghalangi mereka dari ketaatan kepada Allah. Tidak ada seorang pun yang menghalangi mereka dari ketaatan itu, dan tidak ada sesuatu pun yang memalingkan mereka darinya."

Janganlah berubah sikap, jangan berubah amalnya hanya karena celaan orang lain sebagaimana kaum yang akan dihadirkan Allah, dimana Allah mencintai mereka dan mereka juga mencintai-Nya.

Begitu juga apabila hadir dari saudara kita sebuah ide atau gagasan yang disampaikan, atau datang amal yang mereka bawa apapun bentuknya, janganlah kita menjadi pihak yang mencela, meremehkan, atau bahkan mengacuhkannya. Karena bisa jadi, apa yang mereka bawa adalah ikhtiar terbesar yang bisa ia lakukan.

Allah berfirman dalam Surah Az-Zumar ayat 18:

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ۚ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمْ أُوْلُو الْأَلْبَابِ

"(Yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka

itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal sehat."

Ketika hati mulai ragu

Dalam menapaki perjalanan Jihad Pendidikan yang panjang, dengan berbagai dinamikanya, dengan berbagai persoalannya, sangat mungkin mulai muncul keraguan didalam hati kita. Kita semuanya adalah manusia biasa yang tidak luput dari salah dan khilaf. Mungkin ada gesekan-gesekan atau berbagai peristiwa yang membuat ragu. Keyakinan naik dan turun, kadang begitu yakin, dimomen tertentu terkadang ragu.

Sebagaimana iman dihati kita. Sebagai manusia biasa, terkadang iman kita sangat kuat, rajin beribadah, ditambah dengan amalan-amalan sunah. Namun ada kalanya iman berkurang, amalannya juga berkurang, sunah-sunahnya hilang, lalu amalannya bertambah lagi diwaktu yang lain.

Namun tentu kita tidak akan membiarkan iman terus turun dan luntur, semakin kehilangan amal-amal atau bahkan sampai bermaksiat kepada Allah. Iman yang terus diperbarui dan dikuatkan dari waktu ke waktu, jika suatu saat sebagai manusia biasa mengalami penurunan iman, tidak jauh melencengnya.

Begitu juga dengan keyakinan kita terhadap pendidikan yang sedang kita bangun ini. Bila diawal kita sudah yakin dengan proses pendidikan, yakin dengan visi pendidikannya, yakin dengan cita-cita peradabannya, jika muncul keraguan jangan dibiarkan menyebar dan mengembang dihati kita. Segera kuatkan kembali keyakinan itu. Karena keraguan itu akan mengganggu proses pendidikan yang sedang kita tapaki dan yang akan menjadi korban adalah pendidikan anak-anak kita sendiri.

Bagaimana caranya untuk menguatkan kembali keyakinan itu ?

Yang pertama adalah bertanya kepada orang yang tepat. Bertanya kepada guru-guru kita tentang keraguan yang ada dihati kita untuk mendapatkan jawaban yang juga tepat. Rosulullah Ketika mendapatkan firman Allah yang pertama, yang menjadikan diri beliau merasa takut, Rosulullah bersama Khadijah istrinya bertemu dengan Waraqah bin Naufal tentang kejadian yang dialaminya. Nabi saja bertanya tentang apa yang beliau tidak ketahui. Rosulullah juga sering bermusyawarah dengan para sahabatnya tentang berbagai hal. Apalagi kita hari ini. Jika keraguan muncul didalam hati, maka temui guru-guru kita untuk mendapatkan nasehat sehingga kuatlah kembali keyakinan dalam hati kita.

Yang kedua adalah berkumpul dengan orang-orang yang yakin. Apabila ada keraguan dalam diri kita, kita berkumpul dengan orang-orang yang ragu, maka keraguanlah yang akan bertambah bukan keyakinannya. Dengan berkumpul dengan orang yang yakin, maka kita akan mendapatkan energi yang positif. Keluh kesah yang kita hadapi mungkin akan mendapatkan point of view yang berbeda sehingga kita mendapatkan sudut pandang baru. Maka hilanglah keraguan itu.

Yang ketiga adalah memperbanyak menimba ilmu. Keraguan yang muncul sangat mungkin karena kefahaman kita yang masih belum lengkap, atau masih ada yang kurang sehingga muncul keraguan itu. Mungkin Keraguan muncul karena informasi-informasi yang sepotong sehingga keraguan merasuki hati kita. Dengan memperbanyak ilmu dengan mendengar dan membaca kembali nasehat-nasehat guru-guru kita,

mengilmui kembali dengan membaca visi dan cita-cita pendidikan yang kita bangun ini, maka keraguan itu akan hilang. Kita sudah memiliki banyak platform untuk mendapatkan ilmu dan nasehat dari guru-guru kita.

Yang keempat adalah memperbanyak amal. Libatkan diri dengan amal-amal pendidikan yang sudah kita bangun ini. Banyak sekali kegiatan yang kita bisa ikuti. Berkontribusi dengan berbagai hal dengan kemampuan yang dimiliki. Semakin banyak berkegiatan maka lintasan pemikiran yang mengakibatkan keraguan itu tidak akan muncul dan perlahan menghilang.

Kebersamaan Saling Menjaga

Dalam beramal jama'i, maka antara satu dengan yang lain tentu haruslah saling menjaga dan menguatkan. Ketika ada saudara yang mulai memiliki keraguan, maka haruslah menjadi penguat agar saudara kita kembali kepada keyakinan.

Jagalah saudara kita agar tetap bersama kita sebagaimana kita menjaga bagian tubuh kita. Tubuh kita memiliki tangan, kaki, telinga, mata, dan mulut. Tentu kita tidak akan rela apabila bagian tubuh itu hilang. Jangankan hilang, apabila salah satu bagian tubuh kita terasa sakit, seluruh badan ikut merasakan sakit.

Jika ada saudara kita yang mulai ragu, futur, dan ingin berhenti dari Jihad Pendidikan ini, maka sebagai saudara haruslah berusaha dengan keras untuk

menjaganya. Sebagaimana ada bagian tubuh yang sakit, segera kita berusaha untuk mengobatinya.

Terkadang apabila melihat ada saudara kita yang ragu dan mulai berkata ini dan itu, yang terjadi bukan menenangkannya, namun justru berbantah-bantahan. Sehingga hilang ikatan hati, kemudian mulai muncul rasa benci, hingga hilang pula rasa persaudaraan. Akhirnya terjadilah perpecahan dan perpisahan. Tidak saling menjaga, justru saling meniadakan.

Kita bisa mengambil pelajaran dari sebuah kaidah fiqh dalam pembagian zakat. Salah satu yang berhak menerima zakat adalah mualaf. Dalam Al-Qur'an, mualaf disebut dengan **المؤلفة قلوبهم** (orang-orang yang dilunakkan hatinya). Menurut Ibnu Katsir, mualaf berhak menerima zakat agar hatinya dilunakkan dan dikuatkan.

Apa hikmah yang bisa diambil dari kaidah fiqh ini? Apabila ada saudara kita yang ragu, ada saudara kita yang mulai berkata ini dan itu, maka cara untuk menguatkannya adalah dengan menyentuh hatinya. Berikan kebaikan-kebaikan kepadanya. Jelaskan dengan bahasa yang baik, bukan dengan bahasa-bahasa yang negatif. Berikan nasihat yang tidak menyinggung atau memvonis. Hindari sarkas, nyinyir, atau bahkan sindiran. Sehingga kembali terwujud **تأليف القلوب** (menyatunya hati) antara satu dengan yang lain.

Cukuplah bagaimana Rasulullah ﷺ bersikap kepada Safwan bin Umayyah sebagai contoh. Sikap mulia Rasulullah ﷺ menjadikan Safwan berubah, yang awalnya membenci menjadi sangat mencintai Rasulullah ﷺ. Safwan berkata:

"Demi Allah, Rasulullah terus memberiku, padahal sebelumnya beliau adalah orang yang paling aku benci. Beliau terus memberiku hingga akhirnya beliau menjadi orang yang paling aku cintai."

Pada akhirnya kita hanya berserah kepada Allah, karena Allah-lah yang paling berhak memberikan petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya. Kita hanyalah manusia yang berusaha untuk saling menjaga. Namun Allah-lah yang Maha Membolak-balikkan hati.

Jangan hilang harapan. Terus panjatkan doa kepada saudara kita apapun kondisinya, agar selalu berada dalam barisan amal Jihad Pendidikan ini, bagaimanapun mungkin mereka sedang mengalami keraguan. Ingatlah seorang sahabat Nabi sebagai gambaran bahwa hidayah adalah kuasa Allah, yaitu kisah Ikrimah bin Abi Jahl.

Ikrimah adalah orang yang sangat membenci Nabi ﷺ bahkan ikut memerangi beliau. Namun lihatlah bagaimana perjalanan hidupnya:

- Ikrimah selamat dalam Perang Badar melawan Rasulullah ﷺ.
- Ikrimah juga selamat dalam Perang Uhud melawan Rasulullah ﷺ.
- Ikrimah juga selamat dalam Perang Khandaq melawan Rasulullah ﷺ.
- Ikrimah juga selamat dalam Fathu Makkah, padahal namanya masuk dalam daftar orang yang halal darahnya untuk dibunuh.

Berulang kali Ikrimah berperang melawan Rasulullah ﷺ, namun kuasa Allah di atas segalanya. Allah memberikan hidayah kepadanya, dan Allah memberikan karunia syahid ketika ia membela panji

Allah dalam Perang Yarmuk. Sebuah karunia besar yang bahkan tidak didapatkan oleh Khalid bin Walid.

Ikrimah mengatakan:

"Aku dahulu memerangi Rasulullah ﷺ di banyak peperangan. Apakah sekarang aku akan lari dari Romawi? Demi Allah, hal itu tidak akan terjadi selamanya."

Janganlah berputus asa terhadap saudara kita. Teruslah saling menjaga, panjatkan doa sebanyak-banyaknya agar kita selalu berada dalam tautan hati dan persaudaraan.

PENUTUP

Sebagai apreiasi kepada penulis terhadap disusunnya buku ini, mohon kiranya bagi saudara yang berkelapangan bisa ikut turut serta menjadi bagian program Jihad Harta untuk mendukung pendidikan diantaranya sebagai berikut :

1. Program Takaful : Adalah program saling tolong menolong bagi yang kekurangan dan kesulitan untuk membiayai pendidikan di Kuttab Al Fatih Semarang.
2. Wakaf Infrastruktur Madrasah Al Fatih Ponco Kusumo.

Silahkan bisa scan QR code dibawah ini untuk berpartisipasi. Terakhir penulis mengucapkan terima kasih bagi yang membaca buku ini hingga selesai, semoga bisa memberikan semangat dalam berjuang. Dan mohon dukungannya untuk karya tulisan yang selanjutnya.

Penulis

Arka Abu Musa

QR CODE PROGRAM TAKAFUL



QR CODE WAKAF MAF PONCO KUSUMO



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. *Ihya' 'Ulum ad-Din*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.

As-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir. *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*. Riyadh: Dar as-Salam.

Ibnu Katsir, Ismail bin Umar. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Riyadh: Dar Thayyibah.

Al-Qurthubi, Muhammad bin Ahmad al-Anshari. *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Beirut: Muassasah ar-Risalah.

Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Kathir.

Muslim bin al-Hajjaj. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi.

Abu Dawud, Sulaiman bin al-Asy'ats. *Sunan Abi Dawud*. Beirut: Al-Maktabah al-'Ashriyyah.

At-Tirmidzi, Muhammad bin Isa. *Jami' at-Tirmidzi*. Beirut: Dar al-Gharb al-Islami.

Ibnu Taimiyah, Ahmad bin Abdul Halim. *Majmu' al-Fatawa*. Madinah: Mujamma' al-Malik Fahd li Thiba'at al-Mushaf asy-Syarif.